

Nama-nama Tempat di Jakarta dan Kaitannya dengan Masa Kolonial

Lilie Suratminto UI/UBD⁶

What is in a name? Kata Shakespeare yang sangat terkenal itu. Yang jelas bahwa di balik suatu nama ada makna tertentu. Ada apa yang terkandung dari sebuah nama. Kehadiran sebuah nama yang Peirce menyebutnya sebagai *representamen* yang untuk mengetahui maknanya diperlukan proses semiosis (Hoed 2011). Sebuah representamen yang ditangkap indera dicerap ke dalam otak (kognisi) berupa konsep yang dalam semiotik pragmatik disebut objek. Namun hal ini belum sempurna karena apa yang dicerap otak perlu diproses lebih lanjut dalam tingkat *interpretant*. Salah satu proses semiosis yang dipergunakan oleh Danesi dan Peron (1998) antara lain proses sinkronis, diakronis dan dinamis dengan kata lain melalui pendekatan semasa, antarmasa dan dinamika, karena proses tersebut akan terus berlanjut. Dalam makalah ini dibahas toponimi nama-nama tempat di Jakarta yang dipilah menjadi tiga kelompok yakni nama-nama tempat pemukiman, nama-nama jalan, nama-nama sungai dan nama-nama pulau di Kepulauan Seribu, seperti *Kampung Bandan*, *Sungai Kali Besar* dan *Pulau Damar*. Dari penelitian menunjukkan bahwa bahasa Melayu (baca: bahasa Indonesia) lebih kuat pengaruhnya daripada bahasa penguasa kolonial yaitu bahasa Belanda. Yang menjadi pertanyaan yaitu apakah ke depan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional pengaruhnya di Jakarta lebih kuat daripada bahasa Indonesia?

Kata kunci: toponimi, proses semiosis, semiotik pragmatik

Latar belakang

Jakarta adalah nama ibu kota Republik Indonesia. Nama kota ini bisa ditelusuri secara sinkronis dan diakronis. Secara sinkronis nama kota ini dapat dilihat setiap masa tertentu dengan nama tertentu pula. Sebelum ada Kerajaan Pakuan, nama kota ini adalah *Sunda Kelapa*; pada saat orang Portugis pertama kali mengunjungi Pakuan (1511) dalam laporannya yang disimpan di Torre de Tombo Lisabon (Portugal) menyebut *Kalapa* (Heuken 2000). Pada saat pelabuhan Sunda Kelapa dikuasai oleh Fatahillah (1527), namanya diubah menjadi *Jayakarta*. Orang Portugis menamakan kota ini *Jacatra*. Sampai dengan tahun 1619 orang Belanda menyebut *Jacatra* juga. Sejak tahun 1619, setelah kota ini dikuasai oleh Belanda oleh *De Heeren Zeventien* (Dewan 17) dari *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), namanya diubah menjadi *Batavia* sesuai dengan nama nenek moyang bangsa Belanda yaitu bangsa Bataf. Sebenarnya J.P. Coen menghendaki nama *Hoorn* seperti nama tempat kelahirannya, tetapi ditolak oleh Dewan 17 tersebut. Penduduk setempat menyebut *Betawi*, dari kata Batavia. Orang Jawa menyebut *Betawi* juga tetapi bukan dari kata *Batavia*. Dalam *Babad Tanah Jawa* dikisahkan bahwa saat peperangan Sultan Agung melawan Belanda yang lebih populer disebut Kompeni. Pada serangan

⁶ Makalah ini disampaikan dalam *Seminar Nasional Toponimi* yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kajian Budaya (PPKB) pada hari Kamis tanggal 3 November 2016 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

kedua 1929, orang Kompeni kehabisan peluru dan sebagai gantinya prajurit-prajurit Mataram ditembaki dengan tinja jadi mereka semua lari tidak tahan bau tinja. Tinja dalam bahasa Jawa ‘tai’ kemudian mereka memberikan julukan *Batavia* adalah kota *Betawi* alias ‘mambet tai’ artinya bau tinja (Heuken 2001). Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945) nama *Batavia* diganti dengan nama *Djakarta* akronim dari nama *Djajakarta*. Ejaan nama kota ini berlaku dari tahun 1942 sampai dengan tahun 1972. Pada tahun 1972 sampai sekarang namanya tetap Jakarta dengan ejaan Mashuri karena pada tahun 1972 Mashuri menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Itulah tinjauan secara sinkronis atau tinjauan semasa. Untuk tinjauan antarmasa atau tinjauan diakronis selama kurun waktu dari abad ke-16 sampai sekarang nama ibu kota Republik Indonesia telah berganti beberapa kali mulai dari *Sunda*, *Sunda Kelapa*, *Kalapa*, *Jayakarta*, *Jacatra*, *Batavia (Betawi)*, *Djakarta* dan yang terakhir *Jakarta* (Suratminto 2013).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari makalah ini untuk menunjukkan toponimi nama-nama tempat di Jakarta pada masa sekarang dan kaitannya dengan nama-nama pada masa kolonial Hindia-Belanda.

Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah seberapa kuat pengaruh bahasa Melayu dalam mengadopsi nama-nama tempat pemukiman, nama jalan, nama sungai dan nama pulau di Jakarta yang pada masa kolonial sangat dipengaruhi oleh bahasa Belanda.

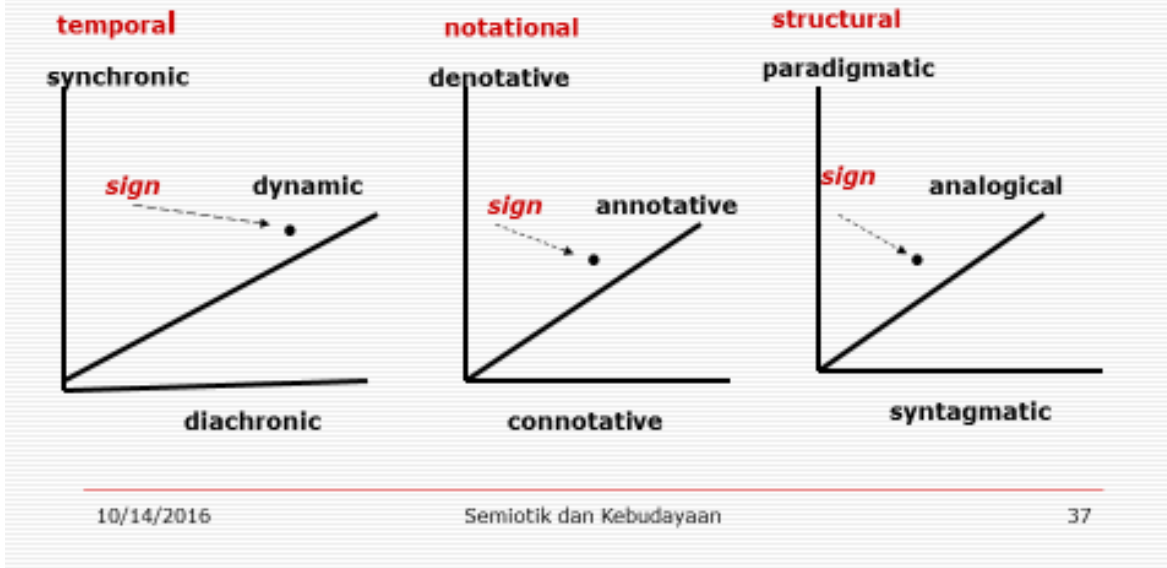
Obyek Penelitian, Pendekatan Teoretis, dan Metodologi

Dalam makalah ini hanya akan membahas nama-nama tempat pemukiman, nama-nama jalan, nama-nama sungai dan pulau pada masa kolonial dan nama-namanya dewasa ini. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotik pragmatik sinkronis diakronis.

Tinjauan Teoretis

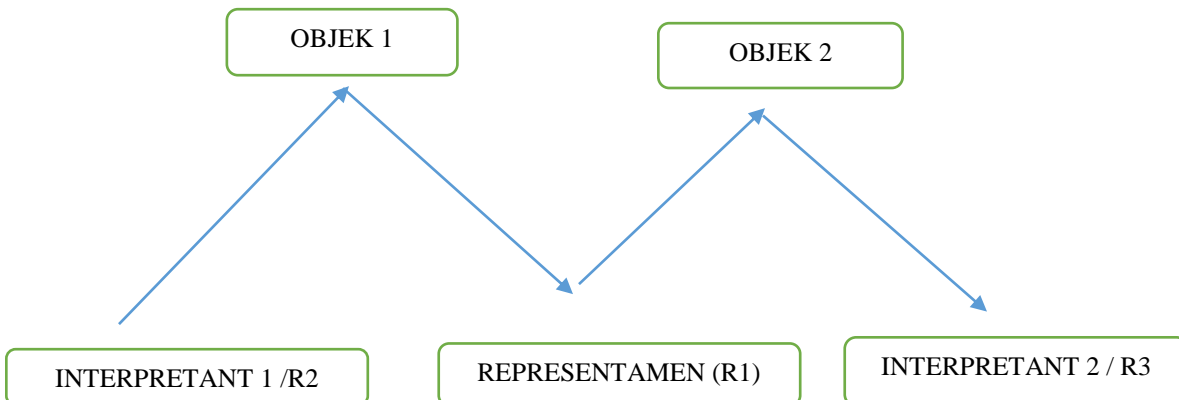
Dalam mengkaji tanda yang sangat erat hubungannya dengan budaya Danesi Perron (1998) memilah dalam tiga dimensi yaitu dimensi temporal, notasional dan struktural yang digambarkan sebagai berikut:

Danesi dan Perron Model Analisis 3 Dimensi



(Hoed 2014:37)

Dalam masalah kajian nama-nama tempat, dalam makalah ini digunakan analisis temporal diakronis, tanpa mengesampingkan analisis sinkronis yaitu makna nama tersebut pada masa kolonial. Untuk makna dinamis, yaitu perubahan dari waktu ke waktu. Jika ditelaah dari Pierce maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

Representamen atau tanda yang diindera : nama permukiman, jalan, sungai/pulau.

Objek : kognisi (pencerapan hasil penginderaan baik verbal maupun non-verbal).

Interpretant : interpretasi berdasarkan pencerapan (kognisi).

Dalam proses semiosis adanya kelanjutan, yaitu *Interpretan 1* berubah statusnya menjadi representamen 2. Selanjutnya pencerapan tingkat dua diinterpretasi menjadi *interpretant 3* dan kemudian jika memungkinkan akan berubah menjadi *rerepresentamen 3*, demikian seterusnya. Pemaknaan ini bisa berlanjut secara berkesinambungan, yang oleh Hoed disebut proses pemaknaan *getok-tular* (Hoed, 2015).

Data Korpus

Untuk mengetahui toponim-toponim permukiman, nama-nama jalan, dan nama-nama sungai serta pulau, telah terkumpul beberapa nama sebagai berikut:

Nama permukiman

Kampung Bandan, Mester, Glodok, Manggarai, Kampung Melayu, Kampung Pekojan, Kampung Petak Sembilan, Senen, Pasar Baru, Matraman, Harmoni, Lapangan Banteng, Gang Vadel, Jaga Monyet, VIJ, Pal Merah, Pal Meriam, Kramat Luar Batang, Beerlan, Jati Petamburan, Petak Sembilan, Pejambon, Kuningan, Karet Tengsin, dan Petojo

Nama-nama jalan

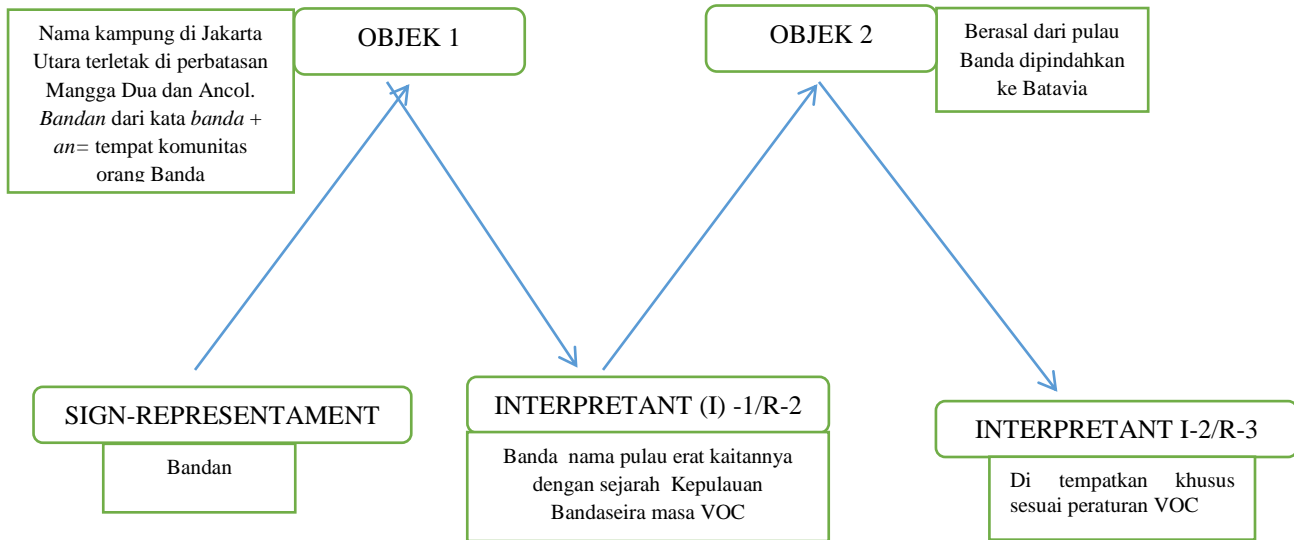
Jalan Tiang Bendera, Jalan Lada, Jalan Pintu Besar, Jalan Pintu Kecil, Jalan Merdeka, Jalan Pos, Palmerah, Palputih, Palbatu, dan Jalan Kalibesar.

Nama-nama sungai dan pulau

Kali Besar, Banjir Kanal, Angke, Mokervart, dan Kalijodo; Pulau Onrust, Pulau Damar, Pulau Cipir, Pulau Bidadari, dan Pulau Kelor

Mengingat terbatasnya makalah ini maka hanya beberapa nama saja yang akan diuraikan toponiminya.

Analisis



Yang dimaksud dengan peraturan masa VOC, yaitu bahwa pada masa VOC di Batavia diberlakukan sistem wilayah disesuaikan dengan etnisitasnya (*wijkenstelsel*). Setiap wijk ‘wilayah pemukiman’ dikepalai oleh seorang kapitan atau mayor. Misalnya, pada awal berdirinya Batavia, kapitan etnik Cina adalah Souw Beng Kong. Jabatan kapitan ditetapkan dengan pemilihan dan bukan atas dasar keturunan. Pada masa pembantaian orang Cina di Batavia, komunitas Cina di Batavia di bawah kapitan Ni Hoe Kong. Sistem *wijk* ini dimaksudkan untuk mempermudah VOC menjaga keamanan dan kalau terjadi warga dari etnis tertentu melakukan tindak kriminal, maka kapitan atau mayor etnik tersebut bertanggung jawab (Suratminto 2010).

Secara ikonik dan ditinjau secara diakronis ada beberapa nama tempat di Jakarta yang mirip dengan Kampung Bandan, misalnya Pekojan.

Analisis

Manggarai

Wilayah Manggarai sudah dikenal sejak abad 17. Dahulu Manggarai merupakan tempat tinggal dan pasar budak asal Manggarai, Flores, kemudian berkembang menjadi *Gementee Meester Cornelis*. Meskipun jalur Batavia-Buitenzorg dibangun oleh *Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS) pada 1873, di daerah ini baru dibangun stasiun Manggarai pada tahun 1914 dan selesai 1 Mei 1918. Pembangunan dipimpin oleh arsitek Belanda bernama Ir. J. van Gendt. Ia juga menjadi arsitek pada sekolah pendidikan perkeretaapian dan rumah-rumah dinas pegawai di sekitar kompleks stasiun.

Bukti bahwa nama Manggarai yang ada di Kotamadya Jakarta Selatan berkaitan erat dengan nama daerah yang ada di Nusa Tenggara Timur adalah daerah ditemukannya Tari Lenggo. Sebelum pecah Perang Dunia II, di Manggarai berkembang sebuah tarian yang dikenal dengan nama Lenggo, yaitu tarian yang diiringi orkes berupa tiga buah rebana. Jaap Kunst, seorang ahli etnomusikologi, dalam bukunya *Music in Java* jilid II, menyajikan gambar tarian tersebut. Seiring perkembangan waktu, nama tarian ini lambat laun berubah menjadi Belenggo, dan menjadi salah satu tari tradisi dari Betawi (<http://lifestyle.liputan6.com/read/2385029>).

Mester Jantinegara dan Senen

Nama tempat ini sangat unik karena satu tempat mempunyai dua nama yang sama-sama populer. Nama Jatinegara berasal dari bahasa Sunda *Jatina Nagara* yaitu sebagai simbol perlawanan terhadap Kompeni, yaitu pada waktu Jayakarta dikuasai di bawah J.P. Coen pada 1619. Pada saat itu seluruh rakyat Jayakarta melarikan diri ke luar kota dan bermukim di Jatinegara. Di sana juga dimakamkan Pangeran Jayakarta.

Pada abad 17 tanah Jatinegara dibeli oleh seorang guru penziar agama Kristen namanya Cornelis van Senen. Guru penziar agama Kristen dalam bahasa Belanda disebut *meester*. Oleh karena itu nama *meester* dilafalkan menjadi *mester* maka daerah itu sampai saat ini disebut *Mester*.

Meester Cornelis van Senen adalah seorang guru agama Kristen berasal dari pulau Lontor atau Lontoir di Kepulauan Banda. Ia kemungkinan dari keluarga Van den Brucke seorang *perkenier* yang sangat kaya raya dari pulau tersebut. Oleh karenanya ia mampu membeli tanah partikelir dari Jatinegara sampai daerah Senen. Nama Cornelis van Senen kemudian dipakai sebagai nama kampung Senen. Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Daendels

dibangun jalan raya yang menghubungkan Jatinegara dan Senen. Jatinegara kemudian berkembang menjadi kota satelit Batavia (Hadisutjipto 2001).

Kampung Bandan

Kampung Bandan, dari kata Banda+sufiks *-an* → tempat orang-orang Banda. Nama ini tidak berubah sejak masa kolonial. Tinjauan historis: pada waktu Kompeni menerapkan monopoli rempah-rempah (pala dan fuli) di sana (1621), Belanda ditentang oleh penduduk asli Kepulauan Banda. Jan Pieterszoon Coen marah dan terjadi genosida terhadap orang-orang Banda. Sisa penduduk yang ditangkap kemudian ditaruh di permukiman yang sekarang kita sebut Kampung Bandan.

Kampung Bali, Kampung Ambon, Kampung Bugis, Kampung Makassar, Kampung Petojo, Kampung Ambon, Kampung Melayu, Pejambon, Boplo, Kuningan, Petamburan, Kramat Luar Batang.

Kampung Bali

Pada abad 17 membutuhkan banyak sekali serdadu pribumi untuk menjaga keamanan kota Batavia. Para serdadu ini sewaktu-waktu diperlukan untuk berperang di berbagai daerah di Nusantara. Kebanyakan serdadu itu didatangkan dari Sulawesi, Maluku, Nusatenggara terutama dari Bali. Mereka ditempatkan di tempat yang sekarang dikenal sebagai nama Kampung Bali. Sebagian besar dari mereka tinggal di berbagai tempat misalnya di Angke, Krukut Tanah Abang, Tambora, dan Mester. Kompeni tidak saja mendatangkan serdadu tetapi juga mendatangkan budak. Pada masa itu yang paling diminati budak berasal dari Bali, karena mereka pekerja keras dan wanitanya juga cantik-cantik. Oleh karenanya banyak kosakata Bali yang masuk dalam bahasa Melayu Betawi misalnya *jidad* (dahi), *bianglala* (pelangi), *lantas* (lalu), *menyungkur* (tersungkur), *iseng* (tidak serius, sambil lalu) *ngebet* (sangat ingin, misalnya sangat ingin kawin), imbuhan *-in* (misalnya diambilin) dan lain-lain (Hadisutjipto 2001). Pada setiap permukiman diangkat seorang pemimpin yang disebut Kapitan. Untuk Kampung Bali, namanya sekarang tetap Kampung Bali. Pada abad 17 kapitanannya bernama Tuan Badula.

Kampung Makasar

Kampung ini berisi tawanan perang dari Makasar, setelah Sultan Hasanuddin (1667) dikalahkan VOC. Mereka diangkut ke Batavia dan ditempatkan di Jakarta Timur. Komunitas Makasar yang di bawah Daeng Matara ini bekerja untuk Kompeni.

Kampung Bugis

Kampung Bugis, sebelah utara Jalan Tubagus Angke, Jakarta Utara, di sebelah kampung Gusti (permukiman orang Bali), secara resmi diserahkan VOC pada Aru Palaka dari kerajaan Sopeng, Sulawesi Selatan, yang menjadi sekutu Kompeni melawan kerajaan Gowa pimpinan Sultan Hasanuddin. Di sebelah utara Tanah Abang ada pula Kampung Bugis, yang diberi nama Petojo. Nama Petojo diambil dari nama pimpinan orang Bugis Aru Patuju. Belakangan di daerah Petojo didirikan pabrik es pertama di Batavia yaitu Pabrik Es Petojo. Kabarnya pabrik ini juga membuka cabangnya di Solo, Jawa Tengah.

Kampung Ambon

Kampung Ambon terletak di dekat Pulogadung dan telah ada sejak 1619. Pada waktu itu JP Coen, Gubernur Jendral VOC menghadapi persaingan dengan Inggris. Untuk memperkuat tentaranya, VOC membawa orang Ambon dan dimukimkan di tempat yang kini menjadi Kampung Ambon. Sejak 1656 banyak orang Ambon datang ke Batavia. Salah satu yang datang yaitu Kapten Yonker. Ia berasal dari Ambon dan membantu Belanda berperang di Srilangka dan Timor. Setelah itu ia merasa sakit hati terhadap Belanda, lalu berbalik melawan Belanda.

Kampung Petojo

Dahulu Petojo merupakan tempat tinggal Arung Pattojo (Aru Patuju) dari Sopeng teman seperjuangan dan utusan Aru Palaka, yang kemudian bergabung bersama dengan tentara Kompeni. Versi lain, menurut penduduk setempat yaitu dahulu ada Pabrik Es Petojo. Versi ketiga diambil dari nama komandan Belanda Petuju Jongker. Belakangan pada masa Hindia-Belanda di daerah Petojo didirikan pabrik es pertama di Batavia yaitu Pabrik es Petojo. Kabarnya, pabrik ini juga membuka cabangnya di Solo Jawa Tengah. Petojo memiliki letak yang sangat strategis, yaitu di dekat Hotel Des Indes yang sering mengadakan pesta es krim. Dahulu es krim didatangkan dari pelabuhan Boston Amerika. Lama perjalanan 6 bulan baru sampai di Batavia. Peristiwa pesta es krim yang sangat dinanti-nantikan orang Batavia ini diiklankan di koran Belanda.

Kampung Melayu

Kampung Melayu. Mulai abad 17, tempat ini dijadikan permukiman orang Melayu yang berasal dari Semananjung Malaka (sekarang Malaysia) di bawah pimpinan Kapten Wan Abdul Bagus. Kapten Wan Abdul Bagus bergabung dengan Kompeni melawan Pangeran Trunojoyo dan juga Sultan Ageng Tirtayasa.

Karet Tengsin

Kampung Karet Tengsin, kampung yang berada di wilayah Tanah Abang. Nama ini berasal dari seorang Cina, Teng Sien. Karena memiliki sifat sosial, seperti membantu masyarakat sekitar kampung, namanya menjadi cepat dikenal. Ketika ia wafat banyak masyarakat yang melayat, bahkan dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Oleh karena di wilayah itu banyak pohon karet, jadilah nama Karet Tengsin.

Pejambon

Pejambon merupakan daerah yang berada di dekat Stasiun Gambir dan merupakan akronim dari nama sebuah pos penjagaan yang penjaganya orang Ambon, maka terkenal dengan nama Pejambon. Nama *pejambon* ini sudah ada sejak zaman Daendels membuka daerah ini dengan nama Weltevreden. Pos penjagaan wilayah itu berada di pinggir sungai Ciliwung dengan penjaga orang Ambon. Sekarang Pajambon masuk ke dalam wilayah Gambir, Jakarta Pusat.

Kuningan

Kisahny berawal ketika Demak dan Cirebon menyerbu Banten (1526 M) dan Sunda Kalapa (1527 M) yang merupakan pelabuhan Kerajaan Sunda Pajajaran. Tentara Kuningan ikut dalam penyerbuan itu dan dipimpin langsung Dipati Canguang. Akhirnya Banten dan Sunda Kalapa ditakluki dan kemudian Sunda Kalapa berubah nama menjadi Jayakarta dan sekarang menjadi Jakarta. Lalu, dipati Canguang beserta sejumlah pasukannya, pasukan Cirebon dan Demak menetap di Jakarta. Bisa dikatakan mereka merupakan penduduk muslim pertama di Jakarta. Dipati Canguang memilih daerah di Kuningan sebagai tempat tinggal, lalu mereka beri nama sesuai dengan nama kampung mereka di Kuningan, Jawa Barat.

Petamburan

Tambur atau berasal dari bahasa Belanda *tamburijn* merupakan instrumen sangat penting. Tambur ini dibunyikan saat ada parade baris berbaris serdadu Kompeni, juga pada saat mengiring jenazah ke tempat pemakaman (Suratminto 2006). Penabuh ini merupakan profesi yang digaji oleh Kompeni. Petamburan merupakan kelurahan yang ada di Jakarta Pusat. Dahulu ketika rumah masih jarang, ada seorang penabuh tambur yang wafat di daerah ini dan dimakamkan di bawah pohon jati, terciptalah nama Jati Petamburan yang sekarang disingkat dengan nama Petamburan.

Kramat Luar Batang

Karamat Luar Batang letaknya di seberang sebelah kiri Museum Bahari saat ini atau tepatnya dekat Pasar Ikan. Tanahnya berupa beting yang pada masa Kompeni terpisah oleh laut dangkal. Penghuninya terutama para nelayan dari Bugis Makasar. Di dermaga muara Ciliwung ada sebuah menara pengawas atau Menara Syahbandar. Untuk keamanan di tempat Syahbandar, dipasang kayu penghalang atau dalam bahasa Belanda disebut *boom* yang pada jam delapan malam lalu lintas kapal ke dalam kota ditutup dengan *boom* tersebut. Oleh karena itu nama perkampungan di tanah beting tersebut dinamakan Luar Batang. Hampir setiap pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa sampai Banyuwangi kita masih menemukan kata *boom* di pelabuhan. Unikny, di Batavia justru dipakai kata *batang*.

Pasar Boplo

Di Jalan Cut Mutia, Menteng, sekarang masih sering disebut Boplo. Dahulu dikenal dengan nama *Bouwploeg* adalah pasar tempat menjual alat-alat pertanian seperti bajak, cangkul, sangkur dan sebagainya. Bajak dalam bahasa Belanda *ploeg*. Di tempat yang sama pada awal abad 20 berdiri kantor Jawatan Pekerjaan Umum yang sekarang kantornya diubah menjadi mesjid Cut Mutia. Dahulu di depan kantor ini terdapat patung Gubernur Jenderal Benedictus van Heutz (1904-1909).

Nama-nama jalan

Jalan Tiang Bendera

Dari Pasar Pagi lurus terus sampai jembatan menuju Jalan Telepon Kota, kita menemukan Jalan Tiang Bendera yang pada masa kolonial bernama *Malaischeweg*. Nama jalan itu berasal dari

tradisi Kapiten Cina yang akan mengibarkan bendera di tiang di atap rumahnya tiap bulannya. Ini pertanda dia akan mengutip upeti atau pajak dari warga-warga Cina yang tinggal di situ. Ini adalah tempat pemukiman warga Cina Belanda dengan sistem *wijkenstelsel* menempatkan penduduk Batavia berdasarkan etniknya. Ini dapat dimaklumi karena orang Belanda sangat sulit membedakan etnik-etnik di Batavia pada waktu itu.

Palmerah, Palbatu, Pal Putih

Ketiga tempat ini uniknya berawalan Pal. Pal berasal dari bahasa Belanda *paal* maknaya ‘tiang’ atau ‘tonggak’. Tonggak berwarna merah atau putih, ataupun datiu batu ini untuk menandai batas wilayah. Jadi Palmerah pada masa Kompeni (tonggak merah) itu dipakai sebagai tanda batas menuju arah luar Batavia (ommelanden) menuju Buitenzorg atau Bogor. Di dekat Palmerah biasanya kereta kuda harus beristirahat untuk memberi minum kuda-kudanya. Minum dalam bahasa Jawa disebut *ngombe*, sedangkan tempat minum disebut *pengomben*. Adapun Pos Pengumben terletak di dekat Palmerah. Tempat itu menjadi tempat beristirahat kereta yang sedang dalam perjalanan panjang sehingga kuda-kudanya perlu diberikan minum.

Jalan Lada, Jalan Cengkeh dan Jalan Kali Besar Timur

Di Kota Toea (Batavia) kita temukan kini Jalan Cengkeh, Jalan Lada, Jalan Kali Besar Timur. Jalan-jalan tersebut dibangun pada masa Kompeni. Jalan Cengkeh dahulu bernama *Princent Gracht* ‘Kanal Para Pangeran’, yang memang dahulu jalan ini adalah kanal. Demikian juga Jalan Lada, yang dahulu bernama *Tijgers Gracht* ‘Kanal macan’ dan Jalan Kali Besar Timur dahulu bernama *Groene straat* ‘Jalan Hijau’ yang terakhir ini memang benar-benar dari masa Kompeni adalah jalan dan bukan kanal. Di Jalan Lada kini terdapat Gedung Bank Negara Indonesia.

Kali Besar

Di jalan Kali Besar baik Timur, Barat, Utara atau Selatan adalah tempat pusat bisnis VOC. Di sana ada Toko Merah yang dibangun sebelum pembataian etnis Cina di Batavia pada tahun 1740 oleh Gustaaf Willem Baron van Imhoff yang kemudian menjadi Gubernur Jenderal VOC. Selain itu ada juga Gedung De Javasche Bank yang sekarang menjadi Museum Bank Indonesia; Gedung Escompto yang sekarang menjadi museum Bank Mandiri; gedung Dasaad Musin seorang Minang kelahiran Filipina yang menjadi usahawan besar; gedung Gereja Kubah de

Nieuwe Hollandsche Kerk yang sekarang menjadi Museum Wayang dan lain-lain. Semua itu apabila diulas melalui pendekatan semiotik diakronis sarat dengan cerita historis. *Grote Rivier Straat* lebih dikenal dengan Jalan Kali Besar.

Jalan Roa Malaka

Ada sumber yang menyatakan bahwa nama 'roa' berasal dari nama tempat *rowa* 'rawa'. Jadi tanahnya berair seperti rawa dan di situ tumbuh tanaman melaka yaitu sejenis ceremai.

Versi kedua menyebutkan bahwa tempat itu dikenal dengan nama *Roa Malaka* karena dahulunya menjadi tempat permukiman orang-orang Portugis yang didatangkan dari Malaka Malaysia pada tahun 1641, setelah kota itu direbut Belanda dari tangan Portugis. Sebagian orang-orang Portugis ditawan di India dan sebagian lagi di Batavia. Bahkan Gubernur Malaka, Dom Luiz Martin de Chichororo, ditempatkan di Jonkersgracht, yang pada masa itu merupakan tempat permukiman elit. Kawasan tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Roa Malaka atau Jalan Malaka, dan akhirnya disebut Roa Malaka. (Sumber : Bisnis.com)

Nama-nama Sungai

Kali Besar

Kali Besar pada masa kolonial disebut *de Grootte Rivier*. Orang Betawi lebih akrab menyebutnya dengan sebutan Kali Besar. Kali Besar di zaman kompeni sekitar 400 tahun lalu, dengan pelabuhan Sunda Kelapa merupakan pusat kegiatan perdagangan yang menjadi rebutan antara Portugis, Belanda, dan Inggris. Di depan muara Ciliwung terdapat jembatan Kota Intan (tidak terlihat) yang membuka lebar daun-daun jembatannya, membiarkan perahu dan kapal dagang mancanegara mengangkut rempah-rempah negeri tropis yang laku keras di pasaran dunia. Dahulu airnya jernih. Di sepanjang Kali Besar Timur, Barat dan Utara adalah tempat tinggal para pejabat Kompeni dan perkantoran. Daerah ini disebut Pinagsia yang berasal dari kata *Financiën* 'keuangan'.

Mokervaart

Mookervart adalah sungai buatan atau sodetan dari sungai Cisedane sepanjang 13 km dihubungkan dengan sungai Ciliwung karena pada awal abad 18 Batavia kekurangan air sehingga perlu dipasok dari sungai Cisedane. Jenderal Diederik Durven (1729-1732)

memerintahkan penggalian *mookervart* (saluran). Tujuannya untuk meningkatkan pasokan air bersih ke Batavia. Bukan air bersih yang datang, melainkan penyakit malaria yang hadir. Niat mendapatkan air bersih berujung korban nyawa ribuan penduduk Batavia.

Angke

Ada beberapa versi mengenai asal-usul nama *angke*. Yang pertama mengatakan bahwa nama ini diambil dari nama cucu Pangeran Jayakarta Tubagus Angke. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Alwi Shahab, salah seorang penulis dan budayawan Betawi. Menurutnya, kata "angke" berasal dari bahasa Hokkian, yakni "ang" yang berarti merah dan "ke" yang berarti sungai atau kali. Hal ini terkait dengan kejadian tahun 1740, saat Belanda membantai 10.000 orang Tionghoa di Glodok, yang membuat warna air Kali Angke yang semula jernih menjadi merah bercampur darah. Namun, menurut budayawan Betawi Ridwan Saidi, kata "angke" berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta, "anke", yang berarti "kali yang dalam". Menurut saya nama yang bisa dipertanggungjawabkan adalah nama itu berasal dari bahasa Hokkian yang maknanya sungai merah. Ini ada hubungannya dengan kisah pembantaian etnis Cina di Batavia tahun 1740 (Suratminto 2004).

Kalijodo

Terletak di perbatasan Jakarta Barat dan Jakarta Utara tepatnya di Kali Angke Tambora dan Pejagalan Kecamatan Penjaringan. Sejak zaman kolonial sudah dikenal sebagai tempat orang-orang Cina berekreasi mencari wanita untuk dijadikan gundik. Pergundikan pada masa kolonial adalah hal yang sangat lumrah. Gundik dari Bali paling diminati (Niemejer 2005). Kalijodo sangat ramai saat upacara Chengbeng pada bulan April. Dinamakan Kalijodo karena dipakai sebagai tempat anak-anak muda mencari jodoh. Di samping itu, letak geografis tempat itu adalah tempat berpadunya dua sungai yaitu sungai Cisedane dan Banjir Kanal Barat. Tempat ini juga dipakai tempat rekreasi pemancingan. Pada saat Komplek Pelacuran Kramat Tunggak ditutup banyak PSK (pekerja seks komersial) dan mucikari pindah kemari sehingga tempat ini semakin terkenal sebagai tempat PSK. Menjelang pertengahan tahun 2016 Kalijodo diratakan dengan tanah dan akan difungsikan sebagai taman kota. Penduduk dipindahkan ke rumah susun.

Nama-nama Pulau:

Pulai Onrust

Pulau ini dahulunya merupakan tempat istirahat sultan-sultan Banten. Pada masa Kompeni pulau ini dipergunakan sebagai tempat dermaga untuk pelabuhan dan perbaikan kapal. Pulau itu disebut *onrust*, 'tidak diam' karena siang-malam tidak pernah 'tidur' maka diberi nama pulau *Onrust*. Penduduk setempat menyebut pulau *Kapal* karena banyak sekali kapal-kapal yang datang dan pergi serta berlabuh di sana. Pulau ini tidak pernah berhenti fungsinya dari dermaga, benteng, penggergajian kayu, gudang mesiu, bengkel kapal-kapal yang rusak.

Pulau Cipir

Pulau Cipir pada masa kompeni bernama pulau *Kuiper* berfungsi sebagai penyangga pulau Onrust yang sangat padat. Karenanya kedua pulau itu sempat dihubungkan. Pada saat ini kita hanya melihat sisa-sisa jembatan tersebut. Pulau ini kemudian dipergunakan sebagai pusat karantina haji. Saat ini kita masih bisa melihat sisa-sisa reruntuhan bangunan gedung-gedung karantina tersebut.

Pulau Damar

Pulau Damar nama salah satu pulau di gugusan Kepulauan Seribu sampai saat ini dikenal sebagai nama *Damar* dan *Edam*. Edam adalah nama sebuah kota di Belanda yang terkenal dengan produksi keju. Pada tahun 1685 juga dipergunakan sebagai tempat peristirahatan Gubernur Jenderal Camphuys. Pulau ini menjadi tempat peristirahatan yang sangat menarik di dunia oleh karena itu pada tahun 1705 diambil alih oleh Gubernur Jenderal van Riebeeck. Di pulau ini terdapat sebuah menara suar yang disebut *vast licht* untuk keamanan pelayaran di Teluk Jakarta, tingginya 65 meter. Mercu suar ini dibangun atas perintah Raja H.M. Willem III pada tahun 1870. Tentu saja ini untuk kepentingan raja tersebut untuk mengamankan aset perusahaannya NHM (*Nederlandsche Handel Maatschappij*). Di pulau ini terdapat makam Ratu Syarifah saat dalam pembuangannya dari kesultanan Banten karena ia dianggap sebagai pengkhianat pada tahun 1750.

Bidadari

Pulau ini dahulu bernama pulau *Purmerend* kemudian diberi nama Pulau Sakit. Sampai tahun 1970 pulau ini belum ada penghuninya. Baru setelah itu dikelola oleh PT Breeze sebagai resort

wisata diberi nama Bidadari mengacu pada nama pulau Nirwana dan Kayangan. Di tengah-tengah pulau menghadap pantai terdapat benteng penyangga Benteng Ortello di pulau Kelor.

Pulau Kelor

Pulau ini luasnya sekitar 2 ha dan di atasnya terdapat bangunan kolonial Benteng Martello yang namanya sama dengan Benteng di pulau Corsica di Laut Tengah. Benteng ini adalah garda depan dari Kompeni untuk mempertahankan serangan musuh dari luar. Pulau ini pada masa kolonial disebut *Kerkhof* karena dipakai tempat pemakaman para pemberontak kapal *De Zeven Provinciën*. Pulau ini rusak saat terjadi letusan gunung Krakatau tahun 1883.

Hasil Analisis

Dari analisis sinkronis dan diakronis nama-nama tempat, nama jalan, nama sungai dan pulau hasilnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Kelompok satu: nama tempat yang secara morfosintaksis memperoleh afiksasi imbuhan awalan dan akhiran atau hanya akhiran menyatakan tempat etnik tertentu. Contohnya Banda (nama kepulauan) + an → Bandan ‘tempat orang-orang dari Kepulauan Banda.

Contoh lain *pekojan* berasal dari pe + koja (Arab) + an → tempat orang-orang dari jajah Arab dan Timur Tengah lain.

Kelompok kedua: menerangkan suasana atau keadaan setempat, misalnya *kali + besar*, *pintu + kecil*, *rua + Malaka*, *Banjir + kanal*, *tiang + bendera*, *kali + pasir*.

Kelompok ketiga: penyesuaian bunyi dalam bahasa Belanda ke dalam bahasa Melayu, contoh:

Meester → *Mester*, *Sénen* → *Senen*, *Kuiper* → *Cipir*, *Edam* → *Damar*, *Pakhuis* ‘rumah tempat mengepak barang’ → *Gedung papak*, *Ang + kee* → *Angke*, *Tamburijn* → *Petamburan*, *Financiën* → *Pinangsia*

Kelompok empat: masih mempertahankan bunyi bahasa aslinya bahasa Belanda, contoh: *Onrust* nama pulau, *Edam*. *Jalan Pos*.

Kelompok kelima: nama disesuaikan dengan nama etnik tertentu, contoh: Manggarai dari Manggarai Flores, Melayu dari Malaka, Bugis dan Makasar dari Sulawesi, Ambon dari Maluku, Bali dari Bali, Kuningan dari Kuningan Cirebon.

Kelompok keenam: nama diambil dari akronim, misalnya: Pejambon dari Pejabat+ Ambon, Cawang dari Ci+ Awang,

Kelompok ketujuh: nama-nama tempat-tempat yang tidak dihuni atau masih berupa kebun disesuaikan dengan nama tanamannya, misalnya, nama tempat berawal dengan Kebon 'kebun' ada Kebon Nanas, Kebon Sirih, Kebon Pala, Kebon Kopi, Kebon Kacang, Kebon Jahe, dan lain-lain. Selain itu ada kebun buah-buahan, misalnya Kampung Rambutan, Cipete, Cinangka, Cidurian, Menteng, Kuini, dan lain-lain.

Simpulan

Mengingat terbatasnya waktu penelitian, tidak semua tempat di Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang dahulu bernama Batavia yang dapat ditelusuri asal-usul namanya. Dari analisis sinkronis dan diakronis nama-nama tempat di Jakarta dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh macam. Meskipun dahulu secara sinkronis diakronis banyak nama-nama dalam bahasa Belanda, namun selama masa kolonial orang sudah menyebutkannya dalam dua bahasa. Pada saat ini hanya beberapa nama saja yang masih mirip dengan bahasa Belanda, misalnya *Mester* 'Meester', *Petamburan* 'tamburijn', *Pinangsia* 'financiën *Palmerah* 'paal', *Palbatu* 'paal', *Beerlan* 'beerland', *Mokervaart* 'mooker + vaart', *Banjir kanal* 'kanaal', *Edam* 'Edam = nama tempat di Belanda', *Onrust* 'tidak istirahat, bergerak terus', *Angkee* 'ang 'sungai' + kee'merah', *Roa Malaka* 'rua', *Gedong Papak* 'pakhuis = gudang'. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Melayu yang kemudian secara politis menjadi bahasa Indonesia pengaruhnya sangat besar untuk mengalahkan bahasa-bahasa masa kolonial, termasuk bahasa-bahasa daerah yang jumlah pemakainya sedikit. Hal ini dapat dibuktikan dengan punahnya beberapa bahasa daerah di Indonesia saat ini misalnya bahasa Kreol Portugis di Kampung Tugu dan beberapa bahasa di Indonesia Timur (Suratminto dkk. 2016). Untuk perkembangan toponimi selanjutnya masih perlu diteliti nama-nama tempat lain di seluruh Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Daftar Pustaka

- Haan, F. de 1922. *Oud Batavia*. Batavia: Gedenkboek uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen n.a.v. het driehonderd jarig bestaan van de stad in 1919. Batavia: G. Kolff & Co. 3 jilid.
- Hadisutjipto, Drs. S.Z. 2001. *Sekitar Dua ratus Tahun Sejarah Jakarta 1750-1945*. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran Pemerintah Propinsi DKI Jakarta.
- Heuken, Adolf . 1999. *Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta I; Dokumen-dokumen Sejarah Jakarta sampai dengan akhir abad 16*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Heuken, Adolf . 1999. *Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta II; Dokumen-dokumen Sejarah Jakarta dari kedatangan kapal Belanda (1596) sampai dengan 1619*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Heuken, Adolf. 1999. *Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta III; Sumber-sumber Sejarah pada Dasawarsa pertama Kota Batavia 169-1630) dan kutipan dari Karya Sasstra Indonesia yang Menyangkut Awal Mula Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Hoed, Benny H. 2015. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu. Edisi 2. Revisi.
- Suratminto. 2004. Pembantaian Etnis Cina di Batavia 1740 dalam *Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* Vol 6 No.1 April 2004.
- Suratminto. 2006. *Makna Sosio Historis Batu Nisan VOC di Batavia*. Depok: Wedatama Widyastra. Cetakan ke-2.
- Suratminto. 2013. *Jakarta Kota yang Diperebutkan Bangsa Eropa*. Jakarta: Museum Sejarah Jakarta.
- Suratminto et. Al. 2016. *Kepunahan Bahasa: Bahasa Kreol Tugu yang Punah dalam Pemertahanan Budaya Tugu*. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Sumber-sumber internet:

<http://mainmakanminum.blogspot.co.id/2011/08/sejarah-jalan-tiang-bendera-oleh-oleh.html> (diakses tgl. 15 Oktober 2016)

<http://jakarta.bisnis.com/read/20151028/387/486426/jakarta-tempo-doeloe-ini-asal-usul-nama-palmerah> (diakses tgl. 15 Oktober 2016)

<https://alwishahab.wordpress.com/2008/01/21/kali-besar-atau-de-groote-rivier-1900/> (diakses tanggal 2 Oktober 2016)

<http://jakartakita.com/2015/04/29/ini-dia-asal-usul-nama-roa-malaka-di-wilayah-kecamatan-tambora-jakbar/> diakses tanggal 15 Oktober 2016)

<https://dianblingdingdong.wordpress.com/2011/05/28/sejarah-jakarta-di-pulau-onrust/>
<http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/2527/RatSyarifa-Fatimah>
<http://hurahura.wordpress.com/2011/07/29/pulau-edam> (diakses tanggal 16 Oktober 2016). (<http://www.pulauuseribujakarta.com/pulau-edam-atau-damar> (diakses tanggal 16 Oktober 2016)) <http://www.indonesianholic.com/2013/05/pulau-kecil-menyimpan-sejarah-pulau.html>
(diakses tanggal 15 Oktober 2016)